

Penerapan Metode *Ice Breaking* untuk Meningkatkan Konsentrasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai Kabupaten Luwu

Tarisa Asmita¹, Sukirman², Hisbullah³

UIN Palopo

Email: tarisaasmita89@gmail.com

Published: September, 2025

ABSTRAK

Permasalahan skripsi ini adalah, Bagaimanakah penerapan metode *ice breaking* Indonesia siswa kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai. Penelitian ini bertujuan Guna mengetahui penerapan metode *ice breaking* untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus. Desain penelitian ini menggunakan desain Kurt Lewin yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai yang berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan permainan *Ice Breaking* dapat meningkatkan konsentrasi siswa kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai. Pada Pra Tindakan rata-rata skor angket konsentrasi siswa 49,55 siklus I 66,05 dan siklus II 83,61. Hasil observasi aktivitas sebelum adanya tindakan memperoleh hasil 48,42 dalam kategori (Kurang), siklus I hasil observasi aktivitas siswa memperoleh nilai 65,37 dalam kategori (Cukup) sedangkan siklus II aktivitas belajar siswa mencapai 84,95 dengan kategori (Baik). Penelitian berhenti pada siklus II karena hasil yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan dalam meningkatkan konsentrasi peserta didik dalam menerapkan permainan metode *Ice Breaking* di SDN 347 Lamasi Pantai.

Kata Kunci: Metode *Ice Breaking*, Konsentrasi Peserta Didik.

ABSTRACT

The problem of this research is how the implementation of the ice breaking method can improve the concentration of fourth grade students at SDN 347 Lamasi Pantai in Indonesian language learning. The purpose of this study is to determine the implementation of the ice breaking method in improving students' concentration. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The design of this research employed Kurt Lewin's model consisting of planning, action, observation, and reflection. The subjects of the study were 18 fourth grade students of SDN 347 Lamasi Pantai. Data collection techniques included observation, questionnaire, documentation, and interview. The results of the study showed that the implementation of ice breaking games could improve students' concentration. The average score of students' concentration questionnaire increased from 49.55 in the pre-action stage to 66.05 in the first cycle and 83.61 in the second cycle. Observation results of students' learning activities also increased, from 48.42 (Poor category) before the action, to 65.37 (Fair category) in the first cycle, and 84.95 (Good category) in the second cycle. The research was stopped in the second cycle because the results had met the success criteria in improving students' concentration through the implementation of the ice breaking method at SDN 347 Lamasi Pantai.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap orang. Adanya pendidikan di sebuah negara mampu mengembangkan kemampuan yang hebat serta potensi yang dimiliki oleh generasi penerus bangsa, terutama kebutuhan pendidikan bagi anak-anak. Pengembangan intelektual bermula dari anak-

anak usia sekolah dasar, karena pada usia tersebut anak-anak cenderung memiliki rasa ingin tahu dan keterbukaan untuk menerima pengetahuan baru serta pengalaman menyenangkan dalam belajar.¹ Pada jenjang sekolah dasar, siswa sedang berada dalam tahap perkembangan yang kritis, di mana kemampuan konsentrasi dan perhatian sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membantu siswa menjadi nyaman mungkin dengan lingkungannya.² Keberhasilan belajar seorang siswa ditentukan oleh banyak faktor, termasuk kurangnya motivasi siswa dan fokus selama proses pembelajaran. Setiap siswa mempunyai alasan yang berbeda untuk ingin belajar dan gagasan yang berbeda tentang apa itu konsentrasi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap proses belajar siswa yaitu unik, sehingga guru harus dapat memodifikasi proses pembelajaran dalam berbagai cara untuk memperhitungkan berbagai perbedaan ini. Pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang, terutama untuk generasi masa depan negara. Dalam situasi ini, yaitu tugas dan kewajiban pemerintah untuk menyediakan pembelajaran dan pendidikan rakyatnya.³ Mewujudkan tujuan bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pasal 4 UUD 1945, yaitu mencerdaskan rakyat melalui wujud kebaikan, salah satunya dengan pendidikan.

Pendidikan dalam Islam memiliki peran krusial dalam membentuk individu dan masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang bermoral, memiliki kesadaran spiritual dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama dan Allah Swt.⁴ Sebagaimana firman Allah Swt pada Q.S. al-Baqarah/2: 31 berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!”⁵ Menurut Quraish Shihab⁶, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda. Misalnya fungsi api, angin, air dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan di mulai dengan kata kerja, tetapi mengajarkannya terlebih dahulu nama-nama. Dengan demikian salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarkannya untuk “mengetahui”. Di sisi lain kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Ilmu menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Penekanan kepada ilmu dalam ajaran Islam sangat jelas terlihat dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi Saw berikut.

¹Encep Andriana, dkk, Penerapan Metode *Ice Breaking* untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21, *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, (2022), 282.

<https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.797>

²Ririn Violadini dan Dea Mustika, Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 3 (2021), 1211. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.899>

³Akhmad Afnan Fajarudin, dkk, Teknik *Ice Breaking* sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo, *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, Vol. 2, No.2 (2021), 148.

<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>

⁴Fatma Ayu Winata, dkk, Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) dalam Qs. Al-Baqarah: 31 Menurut Tafsir Al-Munir, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023), 2.

<https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Latnah Pentahshihaan, 2019), 14.

⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 146-147.

Artinya:

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (Hr. Ibnu Majah).⁷

Membahas mengenai pendidikan serta pembelajaran yang layak bagi peserta didik, perlu digaris bawahi bahwa hasil pembelajaran yang baik tercipta dari bagaimana peserta didik mampu menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Penerimaan informasi tersebut ada kaitannya dengan kemampuan konsentrasi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Konsentrasi merupakan sebuah usaha untuk bagaimana peserta didik mampu memusatkan seluruh perhatiannya pada objek yang sedang dihadapinya dan mampu untuk mengabaikan distraksi yang tidak perlu.⁸ Salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar adalah rendahnya tingkat konsentrasi siswa selama proses belajar mengajar. Hal ini berakibat pada kurang maksimalnya pemahaman materi pelajaran.

Peserta didik dapat dikatakan mampu berkonsentrasi yaitu ketika mereka mampu mengarahkan fokus dan perhatian serta mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan. Kemampuan konsentrasi peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yang memang pemicunya berasal dari diri seseorang itu sendiri seperti bagaimana keadaan fisik dan mentalnya, kelengkapan dan berfungsinya setiap indera, dan juga keadaan emosi yang dirasakannya. Lalu kedua, faktor eksternal yang pemicunya berasal dari luar diri seseorang seperti bagaimana lingkungan hidupnya, ekonomi keluarga, dan dukungan-dukungan dari orang terdekat.⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sukirman¹⁰, bahwa penyebab masih kurangnya pemahaman dan pembuatan media pembelajaran oleh guru disebabkan oleh penguasaan teknologi.

Tak jarang siswa mengeluh karena jenuh saat belajar. Hal itu dapat berakibat menurunnya tingkat motivasi belajar siswa, menjadi malas belajar, dan prestasi menjadi menurun. Banyak faktor yang memengaruhi kejenuhan belajar siswa ini, bisa dari cara yang tetap masih dipakai maupun sistem pembelajarannya. Oleh karena itu dalam melaksanakannya harus dirubah dalam melakukan sebuah aktivitas untuk mencerminkan semangat dan konsentrasi siswa dalam melaksanakan proses belajar.¹¹ Salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *metode ice breaking*.

Selain itu, dinamika sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut juga menjadi faktor penting. Luwu sebagai kabupaten yang terus berkembang memiliki tantangan dan peluang tersendiri dalam menghadapi transformasi pendidikan.¹² Dalam proses peningkatan minat siswa, guru harus

⁷Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwim, *Sunan Ibn Majah*, (Jilid 1; Beirut Dar al-Fikr, 1995), 81.

⁸A. Sukri dan Purwanti, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Brain Gym, *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 1, No. 1, (2016), 50.

<https://doi.org/10.25273/jems.v1i1.778>

⁹Encep Andriana, dkk, Penerapan Metode *Ice Breaking* untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21..., 283.

¹⁰Sukirman, Firman, Kartini, Nurmiati, Hasriadi, Naidin, Syamsuddin, Mustafa, Muhammad Chaeril dan Andi Arif Pamessangi, Pelatihan Penerapan Media Inovatif dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman, *Madaniya*, Vol. 3, No. 4, November (2022), 738.

<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/272>

¹¹Akhmad Afnan Fajarudin, dkk, Teknik *Ice Breaking* sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo..., 151.

¹²Hisbullah, Muhammad Guntur, dan Nurlia Indah Sari, Penerapan Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SDN 52 Pattedong Kabupaten Luwu, *Refleksi*, Vol.12, No.4, Februari (2024), 223.

<https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/300/291>

memperhatikan siklus pembelajaran agar tercipta suasana belajar dan nyaman dan kreatif. Hal inilah yang diharapkan dapat membuat nilai belajar menjadi dinamis, dengan menggunakan metode *ice breaking* untuk menggairahkan minat siswa dalam belajar, sehingga suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.¹³ Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan harus mengandung keakraban, korespondensi, kerjasama, kreativitas dan peningkatan minat siswa dalam belajar. Dengan menggunakan strategi yang tepat, tidak melelahkan dan ilustrasi yang menarik dapat membantu siswa untuk termotivasi atau keinginan fokus pada pembelajaran.¹⁴ Selain itu, kegiatan *ice breaking* juga dinilai efektif dalam menciptakan suasana yang lebih rileks dan kondusif bagi pembelajaran, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal, siswa kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai seringkali mengalami penurunan konsentrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama ketika materi yang disampaikan terlalu teoretis dan kurang interaktif. Masalah rendahnya konsentrasi siswa dalam pembelajaran ini seringkali menjadi hambatan yang mengganggu proses belajar mengajar. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan metode *ice breaking* dalam pembelajaran. Penggunaan metode *ice breaking* diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi siswa, sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat judul “*Penerapan Metode Ice Breaking untuk Meningkatkan Konsentrasi Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai.*”

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif melalui penelitian tindakan kelas yang di fokuskan pada situasi kelas yang dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR) Penelitian ini dapat diartikan secara luas yaitu sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu. atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Masnur Muslich¹⁵, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bertujuan meningkatkan praktik pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang di emban guru. Munculnya istilah *classroom action reaschb* atau penelitian tindakan kelas sebenarnya diawali dari istilah “*action research*” digunakan untuk menemukan pemecahan permasalahan yang dihadapi seseorang dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di manapun tempatnya, baik di kantor, rumah sakit, di kelas maupun di tempat-tempat yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam konsentrasi peserta didik selama dua siklus tindakan. Pada pra siklus, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus, namun setelah menerapkan metode *Ice Breaking* pada siklus I dan II, tingkat konsentrasi peserta didik dalam meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor angket konsentrasi peserta didik dari kategori “Kurang” pada pra siklus menjadi “Baik” pada

¹³I Komang Arimbawa, dkk, Pengaruh Penggunaan *Ice Breaker* terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (1), (2017), 1. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/10727>

¹⁴Akhmad Afnan Fajarudin, Ahmad Samsudi, & Ni'mah Lailatul Mas'adah, Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo..., 152.

¹⁵Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 7.

siklus II. Observasi aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan siswa semakin aktif dan berpartisipasi dalam pelajaran. Peningkatan konsentrasi peserta didik dengan menerapkan metode *Ice Breaking* pada kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai mempunyai dampak positif terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik melalui penggunaan metode *Ice Breaking*. Hasil penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa penggunaan metode *Ice Breaking* efektif dalam mencapai tujuan tersebut. Siswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan kejenuhan selama pembelajaran berhasil meningkatkan konsentrasi mereka setelah penerapan metode *Ice Breaking*. Dalam penelitian diwujudkan didalam kelas dengan berbagai macam *ice breaking* yang digunakan didalam kelas seperti jenis yel-yel, jenis tepuk tangan, jenis menyanyi, jenis gerak anggota badan. Penelitian ini menggunakan dua siklus karena pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti sehingga diperlukannya siklus kedua pada penelitian ini.

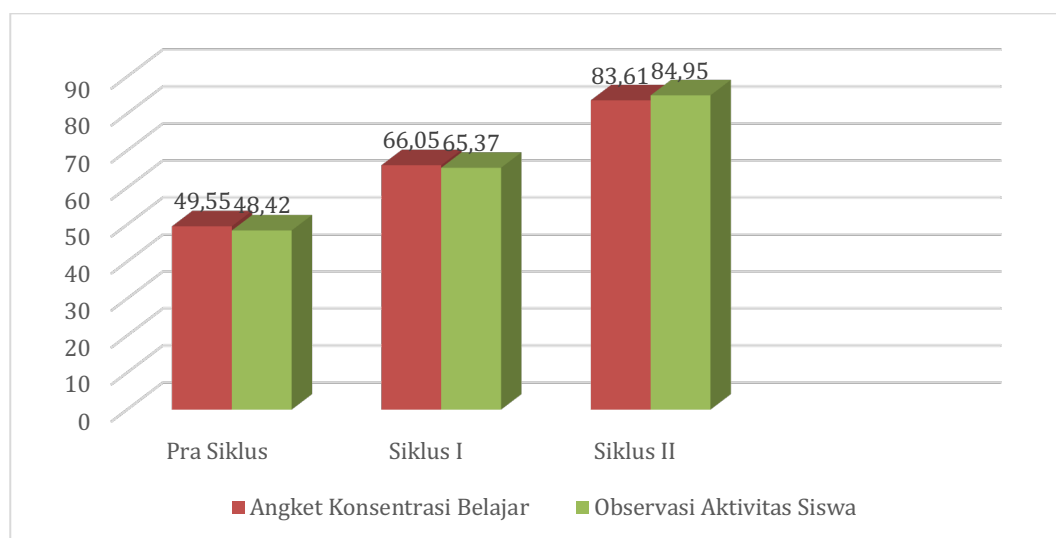
Pada siklus I, *Ice Breaking* yang dilakukan dengan jenis yel-yel yang dilakukan oleh peneliti. Ketika guru mengucapkan kata “selamat pagi, maka siswa harus menjawab dengan kata siap-siap, Apa kabar pagi ini alhamdulillah luar biasa Allahu Akbar” Kemudian guru mensimulasikan model interaktif yel-yel, peserta didik terlihat bersemangat saat menjawab yel-yel. Hal ini dapat membuat anak menjadi lebih fokus dan konsentrasi sebelum pembelajaran dimulai. Diketahui bahwa sudah adanya peningkatan yang terjadi dari sebelumnya pada pra siklus yaitu hanya sebesar 48,42 yang masih tergolong kurang konsentrasi siswa sedangkan di siklus pertama ini sebesar 65,37 yang tergolong cukup dan setiap indikator juga naik. sedangkan observasi aktivitas guru dalam kelas dianggap belum maksimal disebabkan beberapa indikator yang belum terlaksana. Walaupun di siklus pertama naik dari pra siklus tetap saja masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu masuk kategori baik. Sedangkan dari hasil angket dapat dijelaskan bahwa *Ice Breaking* dalam meningkatkan konsentrasi siswa kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus pertama mengalami peningkatan dari sebelum menggunakan *Ice Breaking* dalam proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukan dengan rata-rata mencapai 66,05 dari yang sebelumnya hanya 49,55. Namun hasil pada siklus pertama ini belum mencapai indikator keberhasilan yang ingin dicapai oleh peneliti sebesar 80.

Pada siklus II, indikator yang digunakan oleh peneliti telah tercapai. Hal ini menunjukan hasil analisis data observasi aktivitas siswa. Dimana indikator yang diamati selama proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, siswa mulai tertarik ketika guru mengajak siswa menyanyikan lagu pada kegiatan awal belajar, siswa juga terlihat kegigihannya dan semangat saat presentasi kelompok dengan melakukan yel-yel sebelum mempresentasikan hasil diskusinya. Peningkatan konsentrasi siswa dapat dilihat dari siklus I 66,05 dan siklus II 83,61 dengan mengalami peningkatan baik. Peningkatan ini bisa terjadi dikarenakan indikator yang tidak terlaksana di pra siklus dan siklus I bisa terlaksana dengan baik di siklus II. Dapat dilihat dari analisis data observasi aktivitas siswa yang mengalami peningkatan dari 48,42 pada pra siklus, 65,37 siklus I dan 84,95 pada siklus II dengan kategori baik.

Pada siklus II, *Ice Breaking* yang digunakan dalam penelitian ini berbeda atau bervariasi dari setiap siklusnya seperti jenis yel-yel, jenis tepuk tangan, jenis menyanyi, jenis gerak anggota badan dikarenakan agar siswa tidak jenuh dengan *ice breaking* yang sama sehingga siswa jauh lebih aktif dan

kreatif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Hal yang dilakukan agar suasana kelas tidak menjadi tegang. *Ice Breaking* ini juga dilakukan di apersepsi agar siswa sebelum memulai pembelajaran merasa senang dan tentunya membangkitkan semangat untuk siswa belajar. Hal ini juga dinyatakan oleh Leta Marzatifa 2021, dalam kegiatan belajar motivasi dapat dikatakan sebagai seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan belajar, sehingga tujuannya tercapai. Dengan adanya *Ice Breaking* ini siswa mempunyai motivasi yang tinggi maka tujuan pembelajaran akan tercapai. Hal ini menandakan bahwa pada siklus II peningkatan konsentrasi belajar siswa telah tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang mengemukakan bahwa teknik *ice breaking* dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa Devi Wurjani, Sulfikar, Aulia. Penelitian terdahulu juga telah menunjukkan bahwa penggunaan teknik-teknik interaktif seperti *Ice Breaking* dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan peningkatan konsentrasi belajar siswa setelah menerapkan metode *Ice Breaking*. Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan. Penggunaan metode *Ice Breaking* dapat membantu guru meningkatkan konsentrasi belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Guru dapat memanfaatkan metode-metode ini untuk memulai pembelajaran dengan semangat, mengatasi kejenuhan siswa, dan menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dan positif. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan dorongan kepada kepala sekolah dan guru untuk lebih sering menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif siswa.



Gambar 4.1 Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Diagram peningkatan konsentrasi peserta didik dan aktivitas belajar kelas IV SDN 347 Lamasi Pantai. Berdasarkan proses pembelajaran peneliti tentunya mendapatkan kendala-kendala atau tantangan tersendiri dalam mengajar, salah satunya yang harus dihadapi oleh peneliti adalah membuat siswa terfokus atau konsentrasi dalam pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik. Oleh sebab itu, dengan *ice breaking* berperan untuk memberi energi tambahan dan membuat suasana belajar menjadi aktif dan semangat, membuat waktu panjang terasa cepat serta membuat suasana kompak. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam kelas maka akan membuat siswa lebih terfokus lagi dalam belajar sehingga materi yang disampaikan oleh guru

dapat diterima oleh siswa dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa teori dan hasil penelitian relevan yang dapat membantu menjelaskan temuan ini adalah teori humanistik, teori kognitif, serta penelitian tentang *Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Semangat Belajar Siswa Kelas IV SDN 011 Beringin Jaya*.

Pertama, terkait dengan teori humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers, bahwa proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan emosional, kenyamanan, dan motivasi mereka. Lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mendorong siswa untuk lebih mudah berkonsentrasi dan memahami materi pelajaran. Konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SD, penerapan metode *ice breaking* menjadi salah satu strategi yang sejalan dengan teori ini. *Ice breaking* mampu mencairkan suasana, mengurangi rasa bosan, serta menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Dengan kondisi emosional yang positif, anak-anak lebih siap dan fokus untuk menerima materi. Misalnya, ketika guru menyisipkan permainan sederhana atau aktivitas singkat yang menyenangkan, perhatian siswa dapat kembali terpusat pada pelajaran, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

Kedua, terkait dengan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar, khususnya usia 7–11 tahun, berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami pelajaran apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata, aktivitas langsung, maupun permainan sederhana. Metode *ice breaking* sejalan dengan teori kognitif karena dapat memberikan stimulasi berupa aktivitas yang melibatkan gerak, bahasa, maupun interaksi sosial. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu mengurangi kejenuhan, tetapi juga mengaktifkan kembali fungsi berpikir dan konsentrasi siswa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat menggunakan *ice breaking* berupa penyusunan kata acak menjadi kalimat atau permainan bahasa singkat yang melatih fokus dan logika berpikir. Dengan demikian, *ice breaking* berfungsi sebagai jembatan untuk mempersiapkan siswa agar lebih siap mengikuti pembelajaran inti secara optimal.

Ketiga hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang menunjukkan. Bahwa teknik *ice breaking* yang diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV sangat mempengaruhi dan meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan kata lain, kegiatan *ice breaking* dapat menjadi strategi efektif untuk membangkitkan semangat dan perhatian siswa agar lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan metode *ice breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV terbukti relevan untuk meningkatkan konsentrasi siswa. *Ice breaking* mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kebosanan, serta menumbuhkan motivasi intrinsik sehingga peserta didik lebih siap menerima materi. Selain itu kegiatan *ice breaking* juga sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang membutuhkan aktivitas nyata, permainan, dan pengalaman langsung untuk membantu fokus dan berpikir logis. Hasil penelitian terdahulu pun mendukung bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan semangat serta perhatian siswa, sehingga menjadi strategi efektif dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Penggunaan metode *Ice Breaking* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia efektif meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Pada Siklus I skornya meningkat menjadi 66,05; pada Siklus II mencapai 83,61. Hasil observasi aktivitas siswa sebelum tindakan menunjukkan nilai 48,42 dengan

kategori “Kurang”. Namun pada Siklus I aktivitas siswa meningkat menjadi 65,37 dengan kategori “Cukup”, dan pada Siklus II aktivitas belajar siswa mencapai 84,95 dengan kategori “Baik”. Penelitian ini dihentikan setelah Siklus II karena pencapaian hasil pada tahap ini sudah memenuhi kriteria keberhasilan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa pada saat penerapan metode *Ice Breaking* di SDN 347 Lamasi Pantai. Penelitian ini mendukung temuan literatur tentang pentingnya menggunakan metode interaktif dalam pembelajaran. Implikasinya, guru dapat memanfaatkan metode *Ice Breaking* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan kelas yang positif. Meskipun penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, namun hasilnya memberikan kontribusi penting bagi konteks pendidikan dan memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar, *PERNIK Jurnal PAUD*, Vol. 3, No. 1 (2020). <https://jurnal.univpgripalembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/4839>
- A.M, Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Andriana, Encep, Siti Rokmanah dan Fauziah Nuraini, Penerapan Metode *Ice Breaking* untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21, *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, (2022). <https://DOI: 10.37216/badaa.v4i2.797>
- Aprilia, Diana, Kadek Suranata dan Ketut Dharsana, Penerapan Konseling Kognitif dengan Teknik Pembuatan Kontrak (*Contingency Contracting*) untuk meningkatkan konsentrasi Belajar Siswa di TKRI Negeri 3 Singaraja, *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol.2, no. 1, (2014). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3940/3146>
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).
- Arimbawa, I Komang, Drs. I Made Suarjana Dra. Ni Wayan Arini, Pengaruh Penggunaan *Ice Breaker* terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar, *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* (1), (2017). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/10727>
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Sudabkah Anda Menjadi Guru Berkarisma?*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015).
- Baderiah, Lilis Suryani, dan Ambarwati, Efektivitas Penggunaan *Ice Breaking* pada Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah Kelas II Sekolah Dasar, *Jurnal Konsepsi*, Vol.12, No.3, (2023). <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/280>
- Cahyani, *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Farhurohman, Oman, Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI, *Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1, (2017). <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/primary/article/view/412>
- Fajarudin, Akhmad Afnan, Ahmad Samsudi dan Ni'mah Lailatul Mas'adah, Teknik *Ice Breaking* sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo, *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, Vol. 2, No.2 (2021). <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Firman, Hisbullah, dan Zhalzabilah, Pemanfaatan Aplikasi Android Belajar Membaca untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa, *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 7, Issue. 1, (2024). <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attadrib/article/view/723/363>

Hisbullah, Nurlia Indah Sari, dan Muhammad Guntur, Penerapan Video Animasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Kelas IV SDN 52 Pattedong Kabupaten Luwu, *Refleksi*, Vol.12,No.4,Februari(2024).<https://p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/300/291>

Hisbullah dan Andi Muhammad Ajigoena, Management of Learning Evaluation in Elementary Schools: Review of Various Approaches and Evaluation Strategies, *Kontigensi Scientific Journal of Management*, Vol.9,No.2.November(2021).<https://jurnal.dimunpas.web.id/index.php/JIMK/article/view/318>

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Latnah Pentahshihan, 2019).

Khair, Ummul, Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra di SD dan MI, *AR-RLAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No.1, (2018).
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/view/261/0>

Muharrir, Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang, *Skripsi*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4385/1/18.1100.058.pdf>

Mumtaz, Fathul, Penggunaan Teknik Ice Breaking Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru), *Skripsi*, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30207>

Muslich, Masnur, *Melaksanakan PTK itu Mudah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Ningsih, Luh Putu Ayu Widya, dkk, Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik dengan Teknik Mediasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa di Titl 3 SMK Negeri 3 Singaraja, *E-Journal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, no.1, (2014).
<http://ejournal.undiksha.ac.id/indeks.php/JJBK/article/view/3913>

Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UMM Pers, 2010).

Qazwim, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid, *Sunan Ibn Majah*, (Jilid 1; Beirut Dar al-Fikr, 1995).

Ramdhan, Muhammad, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).

Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2013).

Suaib, Annisa, Efektivitas Penerapan Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V UPT SDN 194 Waelawi Kabupaten Luwu Utara, *Skripsi*, (Palopo:Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021).
<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3614/1/ANNISA%20SUAIB.pdf>

Sukirman, Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, *Jurnal Konsepsi*, Vol. 9, No. 2, Agustus (2020).<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>

Sukirman, Kartini, Naidin Syamsuddin, Mustafa, Andi Arif Pamessangi, Nurmiati, Firman, Hasriadi dan Muhammad Chaeril, Pelatihan Penerapan Media Inovatif dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman, *Madaniya*, Vol. 3, No. 4, November(2022).<https://madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/272>

Sukri, A., dan Purwanti, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Brain Gym, *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 1, No. 1, (2016). <https://doi.org/10.25273/jems.v1i1.778>

Sulastri, Ucu, *Tips & Trik Ciptakan "WOW" di Sekolah*, (Jakarta: Luxima, 2014).

Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Cakrawala Media, 2017).

Suryani, Lilis, Ambarwati, dan Baderiah, Efektivitas Penggunaan Ice Breaking pada Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Cacah Kelas II Sekolah Dasar, *Jurnal Konsepsi*, Vol.12,No.3,(2023).<https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/280>

Suryoharjuno, Kusumo, *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar*, (Surabaya: Ilman Nafia, 2011).

- Suwignjo, Johan, *Teka-Teki Asyik untuk Ice Breaker*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).
- Soenarno, Adi, *Ice Breaking Permainan Atraktif-Edukatif untuk Pelatihan Manajemen*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010).
- Violadini, Ririn, dan Dea Mustika, Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 3 (2021). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.899>
- Wibowo, Agus, dan Hamirin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Winata, Fatma Ayu, dkk, Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) dalam Qs. Al-Baqarah: 31 Menurut Tafsir Al-Munir, *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>